



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Indonesia. Tanaman kentang termasuk dalam famili Solanaceae dan termasuk dalam tanaman semusim. Peningkatan permintaan kentang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi masyarakat Indonesia. Kebutuhan kentang di Indonesia dapat dipenuhi dengan peningkatan produksi kentang (Nugraheni *et al.* 2022). Berdasarkan data statistik tahun 2019 dan 2020, produksi serta luas areal panen kentang dua tahun tersebut mengalami penurunan. Pada tahun 2019 produksi kentang mencapai 1.314.654 ton dengan luas areal penanaman 68.223 ha, pada tahun 2020 produksi kentang mengalami penurunan menjadi 1.282.768 ton dengan luas areal penanaman 65.621 ha.

Produksi kentang mengalami penurunan di dua tahun tersebut seiring dengan penurunannya luas areal panen. Penurunan produksi dapat disebabkan karena adanya alih fungsi lahan serta dapat disebabkan oleh kualitas dan kuantitas benih. Produksi kentang dapat ditingkatkan jika beberapa faktor dapat dipenuhi seperti adanya ahli perbenihan sehingga terdapat benih unggul yang membuat produksi semakin meningkat, serta teknik budidaya yang tepat (Refaldi *et al.* 2021).

Benih merupakan sarana utama hortikultura yang tidak dapat digantikan oleh sarana lain. Penggunaan benih bermutu adalah suatu keharusan, berkembang atau tidaknya usaha agribisnis hortikultura sangat ditentukan oleh perkembangan perbenihannya yang dapat menjamin ketersediaan benih bermutu (Ditjenhorti 2014). Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih (Waluyo 2017). Penggunaan benih bermutu dari varietas unggul sangat menentukan keberhasilan peningkatan produksi. Penggunaan benih bermutu dapat mengurangi resiko kegagalan usaha tani karena bebas dari serangan hama dan penyakit serta mampu tumbuh dengan baik pada kondisi lahan yang kurang baik. Benih bermutu memiliki mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, dan kesehatan benih (Widajati *et al.* 2013). Benih bermutu dapat diperoleh dari serangkaian prosedur sertifikasi benih. Benih perlu disertifikasi untuk menjadi benih yang sudah terjamin kualitasnya. Sertifikasi benih merupakan serangkaian kegiatan pemeriksaan dan/atau pengujian yang dilaksanakan dengan tujuan memperoleh sertifikat benih. Teknologi benih mencakup semua langkah penting untuk mendapatkan benih bermutu tinggi dengan viabilitas tinggi. Ketersediaan benih bermutu dapat menjadikan tanaman yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan tinggi tingkat produksinya (Tefa 2017).

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan unit pelaksana Teknis Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. BPSBTPH mempunyai tugas pokok dan fungsi di bidang pelayanan pengawasan mutu dan sertifikasi kepada para produsen penangkar atau penyalur benih untuk menghasilkan benih bermutu dengan melalui kegiatan seperti, sertifikasi benih, pengujian mutu benih dan



pengawasan mutu benih di pasaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung ketersediaan benih tanaman pangan dan hortikultura baik dalam tingkat regional maupun tingkat nasional (Suryadi 2015).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mendapatkan pengalaman kerja sebagai pengawas benih tanaman dalam Sertifikasi benih kentang kelas benih G0 pada UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat Wilayah V Garut.

 Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.